

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PETANI DAN SIFAT INOVASI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENERAPAN KEMBALI BUDIDAYA PADI NON ORGANIK

(Studi Kasus di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen)

Ni Ajeng Intan Permatasari¹, Eny Lestari², Hanifah Ihsaniyati³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl.Ir.Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: niajengintanpermatasari@gmail.com/Telp:085784279996

Abstract: This study aims to assess the characteristics of farmers, the nature of innovation and decision-making re-application non-organic rice farming. The research location is determined intentionally (purposive) in TegalrejoHamlet, Gondang village, Gondang district, Sragen regency. Census sampling methods were chosen for 43 farmers. To know the characteristics of the farmer, the nature of innovation and the decision to use the width of the interval, while to determine the relationship between the characteristics of farmers and nature of the decision-making innovations used Spearman Rank correlation analysis (r_s). The results showed that the decision-making among individuals vary, but in general was high. In the test Spearman Rank analysis is known that there is a significant relationship between farmers characteristics such as age, formal education, non formal education, extensive farming; and the nature of innovation, namely the level of relative advantage, the level of appropriateness, level of complexity, the level of the possibility of a try, the probability is observed; with decision-making application back non-organic rice farming in TegalrejoHamlet, Gondang village, Gondang district, Sragen regency.

Keyword:Innovation Adoption,organic, rice, decision making

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik petani, sifat inovasi dan pengambilan keputusan penerapan kembali pertanian padi non organik. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Dukuh Tegalrejo, Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Metode pengambilan sampel secara sensus sebanyak 43 petani. Untuk mengetahui karakteristik petani, sifat inovasi dan pengambilan keputusan digunakan lebar interval sedangkan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dan sifat inovasi dengan pengambilan keputusan digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan antar individu berbeda-beda, akan tetapi secara umum tergolong tinggi. Pada uji analisis *Rank Spearman* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik petani yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas usahatani; dan sifat inovasi, yaitu tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemungkinan dicoba, tingkat kemungkinan diamati; dengan pengambilan keputusan penerapan kembali pertanian padi non organik di Dukuh Tegalrejo, Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

Kata Kunci: Adopsi Inovasi, Organik, Padi, Pengambilan Keputusan

-
1. Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS
 2. Dosen Pembimbing Utama
 3. Dosen Pembimbing Pendamping

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan inovasi pertanian yang baru setelah inovasi pertanian secara kimiawi diterapkan. Inovasi pertanian organik muncul untuk menanggulangi masalah yang ditimbulkan pada inovasi pertanian sebelumnya. Penggunaan bahan kimia sebagai penunjang peningkatan produktivitas tanaman, khususnya komoditas padi sebagai bahan pangan pokok warga negara Indonesia semakin lama justru mendatangkan dampak buruk bagi lingkungan. Petani yang menggunakan bahan-bahan kimia secara berlebihan akan menghilangkan bahan organik didalam tanah sehingga menurunkan kesuburan tanah. Selain itu, residu bahan kimia baik pada tanah maupun tanaman akan merugikan manusia sebagai konsumen tingkat pertama. Pertanian organik dengan memasukkan bahan-bahan organik yang bebas dari bahan kimia mampu mengembalikan kesuburan tanah dan hasilnya akan lebih aman dikonsumsi oleh manusia.

Pertanian organik sudah diterapkan oleh beberapa petani di Kabupaten Sragen, khususnya di Desa Sambirejo, Jambean dan Jetis, Kecamatan Sambirejo. Ketiga desa tersebut sudah terkenal sebagai mitra sekaligus penyuplai padi organik di Perusahaan Beras Padi Mulya Sragen. Perusahaan Beras Padi Mulya Sragen inipada awalnya didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen sebagai pusat beras organik untuk menunjang pemasaran beras organik di Sragen Kecamatan Sambirejo terletak di dataran tinggi dekat Gunung "Tugel" sehingga lingkungannya cocok untuk

membudidayakan padi secara organik. Letaknya yang bersuhu rendah dan sumber mata air masih murni sehingga mendukung pertanian padi organik yang bebas dari bahan kimia. Pertanian padi yang lebih sehatkan lingkungan juga mendatangkan keuntungan tinggi bagi para petaninya. Terbukti dari jumlah petani organik di Kecamatan tersebut yang selalu meningkat, sehingga pemerintah daerah Kabupaten Sragen menjadikan daerah tersebut sebagai tempat Wisata Organik di Kabupaten Sragen.

Pada tahun 2007, beberapa petani di Dukuh Tegalrejo, Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen mencoba menerapkan pertanian padi dengan prinsip organik. Meskipun Dukuh Tegalrejo Desa Gondang tidak terletak pada dataran tinggi yang jauh dari sumber mata air alami, namun para petani disana bertekad tinggi untuk membudidayakan padi secara organik. Petani tersebut mengurangi penggunaan bahan kimia secara bertahap sampai tidak menggunakan bahan kimia sama sekali dalam pengelolaan lahan taninya. Pertanian padi organik di Dukuh Tegalrejo ini didukung oleh pemerintah dengan pemberian ternak dalam bentuk sapi untuk menunjang kebutuhan pupuk organiknya. Pertanian padi organik di Dukuh Tegalrejo ini cukup terorganisir dalam ikatan kelompok tani "Lestari" dan penyuluh lapang dari kecamatan yang memberikan pengawasan serta penyuluhan rutin bulannya.

Permasalahannya, setelah beberapa masa tanam petani mencoba menerapkan pertanian padi

organikkembali lagi menerapkan pertanian padi non organik. Keadaan seperti ini dapat dikatakan sebagai kasus dimana petani yang memutuskan untuk kembali pada pertanian padi non organik itu bagaimana dan seperti apa. Pengambilan keputusan petani tersebut pastinya berdasar pada sesuatu yang telah diyakini kebermanfaatannya. Karena seperti yang kita ketahui bahwa pertanian padi organik merupakan inovasi pertanian yang lebih baru namun petani lebih memilih menerapkan kembali inovasi pertanian yang lama setelah mencoba menerapkan inovasi yang baru sebelumnya. Untuk mengetahui bagaimana pengambilan keputusan petani tersebut, dan apakah terdapat hubungannya dengan karakteristik serta sifat inovasinya dilakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut,

1. Mengetahui karakteristik petani dan sifat inovasi.
2. Mengetahui pengambilan keputusan penerapan kembali pertanian padi non organik studi kasus.

Mengetahui hubungan karakteristik petani dan sifat inovasi dengan pengambilan keputusan penerapan kembali pertanian padi non organik studi kasus di Dukuh Tegalrejo, Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas mengenai pengambilan keputusan petani. Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak dilakukan dan menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan acuan baik dalam

penyusunan dan penulisan penelitian ini antara lain penelitian dari Lisana dkk (2007), Gijayana Aprilia Kartika Putri dan Sulistyaningsih (2014) serta Mendez Fardiaz (2008). Penelitian mengenai pengambilan keputusan telah banyak dilakukan, namun belum ada yang membahas mengenai pengambilan keputusan penerapan kembali pertanian padi non organik. Sehingga penulis berusaha memberikan kebaruan yaitu dengan membahas mengenai pengambilan keputusan penerapan kembali pertanian padi non organik melihat bahwa pertanian padi organik sebagai inovasi baru justru ditinggalkan oleh petani.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengambilan keputusan biasanya membahas pengambilan keputusan dari organik ke nonorganik pada komoditas tertentu. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada pengambilan keputusan budidaya padi yang semula sudah dari organik kembali lagi ke nonorganik. Jadi pada dasarnya pembahasan pada penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Mereka mengusahakan lahan taninya dengan menanam komoditas padi di areal persawahan. Komoditas padi dipilih karena merupakan bahan makanan pokok para petani sehingga dapat membantu menunjang pemenuhan kebutuhan pangan petani. Para petani di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang hanya mempunyai

luasan lahan tani sekitar 1-4 *patok* atau 0,33-1,2 Ha. Sebagian besar petani tersebut memiliki lahan tani dengan hak milik sendiri, namun ada juga yang menyewa atau menyakap. Sistem penjualan hasil disana adalah sistem tebas. Meskipun hampir semua petani menjual hasil taninya dengan sistem tebas, petani selalu meminta bagian dari penebas yang biasa disebut dengan *bawon*.

Petani yang kembali menerapkan pertanian padi non organik tergabung dalam kelompok tani lestari di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang. Sebelumnya petani tersebut menerapkan pertanian padi non organik dan kemudian pada tahun 2007an mulai mencoba menerapkan prinsip organik. Petani tersebut didampingi oleh penyuluh lapang

KARAKTERISTIK PETANI

Umur (X₁)

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	< 25 tahun	1	0	0,00
2.	25-35 tahun	2	3	6,98
3.	36-45 tahun	3	13	30,23
4.	46-55 tahun	4	16	37,21
5.	>55 tahun	5	11	25,58
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang menerapkan kembali pertanian padi non organik paling banyak pada umur 46-55 tahun. Petani disana tergolong usia tua, karena masyarakat yang berusia muda sekitar 30 tahun kebawah lebih banyak memilih bekerja diluar sektor pertanian, baik menjadi buruh atau

pada saat melewati tahap demi tahap menuju pertanian organik. Dukungan pemerintah kabupaten sragen terlihat pada bantuan ternak sebanyak 30 sapi kepada petani untuk menunjang pemenuhan kebutuhan pupuk organik, dan kerja sama dengan PB. Padi Mulya untuk pemasaran hasil padi organik. Petani organik di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang tersebut semakin berkurang setelah beberapa masa tanam, sampai pada tahun 2013 semuanya sudah kembali memasukkan bahan kimia pada lahan tani padinya. Petani disana sebagian masih memanfaatkan pupuk organik, namun ada juga petani yang sudah menggunakan bahan kimia secara keseluruhan tanpa menggunakan bahan organik.

merantau ke luar jawa. Sedangkan generasi muda yang bekerja di sektor pertanian biasanya masih membantu menggarap lahan milik orang tuanya, sehingga mereka belum mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan dalam budidaya pertanian

Pendidikan Formal (X₂)

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Perguruan tinggi	1	4	9,30
2.	SMA	2	15	34,88
3.	SMP	3	3	6,98
4.	SD	4	13	30,23
5.	Tidak pernah sekolah	5	8	18,60
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan paling banyak adalah pada tingkat SMA, yang mempunyai selisih sedikit dengan tingkat SD yaitu sebanyak 4,65%. Sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi berjumlah sedikit. Bahkan ada beberapa petani yang sama sekali tidak pernah sekolah seumur hidupnya. Hal ini berkaitan dengan petani yang mayoritas

berumur tua. Pada saat usia petani masih sekolah, kondisi dunia pendidikan, jumlah sekolah dan kesempatan untuk bersekolah belum seluas saat ini. Selain itu mungkin petani mempunyai alasan lain kenapa pendidikannya rendah atau tidak pernah sekolah, seperti: masalah ekonomi, sarana prasarana yang kurang memadai, dan masih banyak lagi.

Pendidikan Non Formal (X₃)

No.	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat rendah	3,0-5,3	20	46,50
2.	Rendah	5,4-7,7	13	30,20
3.	Sedang	7,8-10,1	10	23,30
4.	Tinggi	10,2-12,5	0	0,00
5.	Sangat tinggi	12,6-15,0	0	0,00
Jumlah			43	100,00

Sumber: Data Primer, 2016

Pendidikan non formal di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang tergolong pada kategori sangat rendah. Hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan dan kursus biasanya diadakan oleh lembaga atau petugas tertentu secara luas dan terbatas. Sehingga hanya dapat diikuti oleh 2-3 petani saja sebagai perwakilan setiap kelompok taninya. Ketua kelompok tani terpaksa memilih anggotanya yang

sekiranya mampu dengan tujuan supaya materi dalam pelatihan dan kursus dapat diterima dengan baik dan dapat disampaikan kepada petani lain yang tidak berkesempatan ikut. Sedangkan pada kegiatan penyuluhan, hampir semua petani disana tergolong aktif dalam kegiatan penyuluhan rutin setiap bulannya.

Luas Usahatani (X₄)

No.	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat rendah	3,0-5,3	9	20,90
2.	Rendah	5,4-7,7	4	9,30
3.	Sedang	7,8-10,1	15	34,90
4.	Tinggi	10,2-12,5	13	30,20
5.	Sangat tinggi	12,6-15	2	4,70
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Luas usahatani yang dimiliki petani di Dukuh Tegalrejo, Desa Gondang tergolong sedang, tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas. Petani responden yang mempunyai lahan luas hanya sedikit. Biasanya petani tersebut mempunyai lahan warisan dari orang tuanya yang lebih dari satu petak (0,33 ha). Luasan lahan tersebut terpisah, tidak menjadi satu blok atau satu bagian. Ada yang di dekat Dukuh Tegal rejo itu sendiri,

ada yang didekat Dukuh Bangoan Desa Toyogo, ada yang di dekat Dukuh Sidomulyo Desa Toyogo, bahkan ada yang di dekat Dukuh Karangasem Desa Toyogo. Sedangkan petani responden yang mempunyai lahan sempit biasanya membeli, menyewa atau menyakap saja. Jumlah petani sebagai pemilik penggarap adalah lebih banyak dibandingkan penyewa atau penyakap

SIFAT INOVASI

Tingkat Keuntungan Relatif (X₅)

No.	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat rendah	3,0-5,3	4	9,00
2.	Rendah	5,4-7,7	8	18,60
3.	Sedang	7,8-10,2	18	41,90
4.	Tinggi	10,2-12,5	7	16,30
5.	Sangat tinggi	12,6-15	6	14,00
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keuntungan relatif tergolong pada kategori sedang. Keuntungan relatif dirasakan berbeda setiap petani karena antar petani mempunyai cara budidaya yang berbeda-beda meskipun sistemnya sama. Namun pada umumnya, petani

belum merasakan perbedaan yang nyata pada tingkat keuntungan relatif antara pertanian padi non organik dengan organik. Hal ini dikarenakan pertanian padi secara organik yang diterapkan belum lama sehingga kondisi lingkungan masih sama.

Tingkat Kesesuaian (X₆)

No.	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat rendah	3,0-5,3	0	0,00
2.	Rendah	5,4-7,7	1	2,30
3.	Sedang	7,8-10,1	22	51,20
4.	Tinggi	10,2-2,5	19	44,20
5.	Sangat tinggi	12,6-15	1	2,30
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian pertanian padi non organik tergolong sedang. Pertanian padi organik dapat diterapkan dengan baik sama seperti non organik di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang meskipun tidak berada pada dataran tinggi dan jauh dari sumber air. Perbedaannya dengan non organik, pertanian organik harus khusus menggunakan

mesin untuk memompa air langsung dari dalam tanah supaya tidak tercampur dengan bahan kimia pada aliran sungai. Petani di Desa Gondang hampir seluruhnya menerapkan pertanian padi non organik, kecuali petani di Dukuh Tegalrejo yang pernah menerapkan pertanian padi organik.

Tingkat Kerumitan (X₇)

No.	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat rendah	5,0-8,9	0	0,00
2.	Rendah	9,0-12,9	2	4,70
3.	Sedang	13,0-16,9	21	48,80
4.	Tinggi	17,0-20,9	13	30,20
5.	Sangat tinggi	21,0-25,0	7	16,30
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Tingkat kerumitan yang dirasakan petani paling banyak tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan kerumitan yang dirasakan petani berbeda-beda pada setiap bagian atau

tahapnya. Disamping itu, kondisi lingkungan yang semula non organik kemudian menjadi organik belum menunjukkan perbedaan yang berarti sehingga pada tingkat kerumitannya masih dianggap sama.

Tingkat Kemungkinan Dicoba (X₈)

No.	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat rendah	2,0-3,5	8	18,60
2.	Rendah	3,6-5,1	12	27,90
3.	Sedang	5,2-6,7	3	7,00
4.	Tinggi	6,8-8,3	15	34,90
5.	Sangat tinggi	8,4-10,0	5	11,60
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemungkinan dicoba paling banyak pada kategori tinggi. Pertanian padi non organik tentunya akan lebih mudah dicoba dibandingkan organik. Hal ini dipengaruhi pada penggunaan bahankimia yang tersedia di pasaran sehingga dapat dengan mudah didapatkan petani. Berbeda dengan

bahan organik yang masih lebih sedikit tersedia dipasaran sehingga sulit didapatkan petani. Selain itu, sebagai inovasi pertanian organik merupakan inovasi yang lebih baru dibandingkan non organik sehingga petani pastinya akan lebih mengetahui dan memahami pertanian secara organik.

Tingkat Kemungkinan Diamati (X₉)

No.	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat rendah	2,0-3,5	0	0,00
2.	Rendah	3,6-5,1	0	0,00
3.	Sedang	5,2-6,7	6	14,00
4.	Tinggi	6,8-8,3	18	41,90
5.	Sangat tinggi	8,4-10,0	19	44,20
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemungkinan diamati pada penerapan pertanian non organik dibandingkan organik paling banyak pada kategori sangat tinggi. Hal ini terjadi karena penerapan pertanian padi organik masih belum lama sehingga hasil yang didapatkan belum

terlalu berbeda dengan yang non organik. Untuk menerapkan pertanian padi organik harus melewati beberapa tahap sampai pada kondisi organik murni. Maka dari itu tingkat kemungkinan diamati pada pertanian padi non organik sangat lebih tinggi dibandingkan penerapan padi organik.

Pengambilan Keputusan Penerapan Kembali Pertanian Padi Non Organik

No.	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat rendah	5,0-8,9	0	0,00
2.	Rendah	9,0-12,9	6	14,00
3.	Sedang	13,0-16,9	14	32,60
4.	Tinggi	17,0-20,9	13	30,20
5.	Sangat tinggi	21,0-25	10	23,30
Jumlah			43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan petani paling banyak pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan para petani banyak yang tetap maksimal dari bahan kimia dan kadar bahan organik tetap dijaga dari bahan organik yang dimasukkan. Namun banyak juga petani yang sudah tidak menggunakan bahan

menggunakan pupuk organik untuk menjaga kesehatan tanah. Petani mencampurkan bahan organik dan kimia pada lahan tani padinya supaya produktivitas hasil didapat dengan organik lagi dalam pengelolaan lahan taninya. Hampir semua petani mengambil keputusan berdasarkan keinginan diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain

Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Pengambilan Keputusan

No.	Karakteristik Petani (Faktor X)	Pengambilan Keputusan Petani (Y)		t _{tabel}
		r _s	t _{hitung}	
1	Umur Petani (X ₁)	0,606**	8,878	2,831
2	Pendidikan Formal (X ₂)	0,698**	6,241	
3	Pendidikan Non Formal (X ₃)	0,575**	4,500	
4	Luas Usahatani (X ₄)	0,441**	3,146	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Keterangan r_s : Koefisien korelasi Rank Spearman
 α : 0,05 (2-tailed)
 ** : Sangat Signifikan (Signifikan pada 0,01)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Umur petani,

pendidikan formal dan non formal serta luas usaha tani dengan pengambilan keputusan petani.

Hubungan antara Sifat Inovasi dengan Pengambilan Keputusan

No	Sifat Inovasi (Faktor X)	Pengambilan Keputusan (Y)		t _{tabel}
		r _s	t _{hitung}	
1	Keuntungan Relatif (X ₅)	0,821**	9,207	
2	Tingkat Kesesuaian (X ₆)	0,791**	8,278	
3	Tingkat Kerumitan (X ₇)	0,823**	9,277	2,831
4	Tingkat Kemungkinan Dicoba (X ₈)	0,835**	9,716	
5	Tingkat Kemungkinan Diamati (X ₉)	0,782**	8,033	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2016

Keterangan r_s : Koefisien korelasi Rank Spearman
 α : 0,05 (2-tailed)
 ** : Sangat Signifikan (Signifikan pada 0,01)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan dicoba, dan tingkat kemudahan diamati

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian mengenai ampyang produk UKM “Ampyang Khas Jawa” adalah sebagai berikut:
 1) Karakteristik Petani di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen dimulai dari kategori sangat rendah adalah variabel pendidikan non formal, kategori rendah adalah variabel pendidikan formal, kategori sedang adalah variabel luas usahatani dan kategori tinggi adalah variabel umur. Sifat Inovasi di Dukuh Tegalrejo Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen pada variabel tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, dan tingkat kerumitan termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kategori tinggi terdapat variabel tingkat kemungkinan dicoba dan kategori sangat tinggi terdapat tingkat kemungkinan dicoba.

Hubungan dengan pengambilan keputusan petani. Rogers (2003) mendukung hasil penelitian bahwa karakteristik sifat inovasi dapat mempengaruhi seorang petani dalam menerapkan inovasi baru. Pengambilan Keputusan Penerapan Kembali Pertanian Padi Non Organik di Dukuh Tegalrejo, Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen tergolong dalam kategori sedang 3) Hubungan antara Karakteristik Petani dan Sifat Inovasi dengan Pengambilan Keputusan (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal dan luas usahatani, Sifat Inovasi yaitu tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan dicoba dan tingkat kemudahan diamati

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, selanjutnya dapat diberikan saran sebagai berikut: Dinas Pertanian Kabupaten Sragen sebagai penasehat diharapkan mampu memberikan pelayanan dan pengawasan secara berkala serta berkelanjutan mengenai penerapan inovasi, Petugas Bagian Pertanian dan Peternakan Kecamatan Gondang

sebagai penyuluh lapang diharapkan mampu memberikan penyuluhan yang lebih mendalam mengenai inovasi baru, Petani yang kembali menerapkan pertanian padi secara non organik diharapkan dapat lebih memperhatikan kesehatan lingkungan dan keamanan pangan dari beras yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Rogers. Everet. 1995. *Diffusion of Innovation*. The Free Press. USA.
- M. Rogers. Everet. 2003. *Diffusion of Innovations*. A Division of Simon and Schuster, Inc. New York.
- Mardikanto.Totok. 1993.Penyuluhan Pembangunan Pertanian.UNS Press. Surakarta.
- Mardikanto.Totok. 2009.Sistem Penyuluhan Pertanian. LPP UNS dan Uns press. Surakarta.
- Mosher, A.T. 1966.Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto, 1989.Pengantar Ilmu Pertanian.Edisi 3. LP3ES. Jakarta.
- Musnamar, Effi Ismawati. 2006. Pupuk Organik: cair & padat, pembuatan,aplikasi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Musnamar, Effi Ismawati. 2006. Pupuk Organik: cair & padat, pembuatan,aplikasi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutanto, rachman.2002 Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan.Kanisius. Yogyakarta
- Wirartha, I Made. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi.CV Andi Offset.Yogyakarta.
- Wisnuwardhani.2002. Kajian Pengembangan Bisnis Pengusahaan Pergiliran Tanaman Hortikultura (Nasubi, Buncis, Kubis, Wortel) Menggunakan Sistem Pertanian Organik. Program Diploma III, Program Studi Manajemen Agribisnis Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertranian.Fakultas Pertanian IPB: Bogor.
- Wongso, Suntoro. 2006. Degradasi Lahan & Ancaman bagi Pertanian.Solopos. Surakarta.